

# Manajemen Pengembangan Ekoliterasi Anak Usia Dini Melalui Program *Green School*

Mila Syahlaena

Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ; [msyhlna19@gmail.com](mailto:msyhlna19@gmail.com)

## Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan  
Anak Usia Dini

Vol 05 No 1 January 2026

Hal : 171-183

[https://doi.org/10.62515/edu\\_happiness.v5i1.1338](https://doi.org/10.62515/edu_happiness.v5i1.1338)

Received: 01 January 2026

Accepted: 25 January 2026

Published: 31 January 2026

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license ([https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))

peduli alam. Penelitian pengembangan ekoliterasi anak usia dini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program green school di TK Tahfidz MQA diterapkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah melalui kegiatan sehari-hari seperti hemat air, memilah sampah, dan merawat tanaman. Implementasi yang konsisten ini mendorong berkembangnya keterampilan ekoliterasi anak, meliputi pengetahuan dasar lingkungan, kemampuan merawat tanaman, keterampilan mengelola sampah, kesadaran menjaga sumber daya, serta sikap peduli

## Abstract :

*In the midst of increasing environmental damage, environmental education for early childhood is very urgent because they are at a sensitive time in forming habits of caring for nature. This study aims to tell how the management of the Green School program at Tahfidz Mqa Kindergarten is carried out and how it impacts the development of children's ecoliteracy. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Data analysis is carried out using an interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the green school program at Tahfidz Mqa Kindergarten is implemented in a sustainable manner and integrated into the school culture through daily activities such as saving water, sorting waste, and caring for plants. This consistent implementation encourages the development of children's ecoliteracy skills, including basic environmental knowledge, plant care skills, waste management skills, awareness of resource management, and caring for nature. This program that is integrated in routine and learning has proven to be effective in forming ecological habits from an early age.*

## Kata Kunci : Ecoliteration, Green School, Early Childhood

## Abstrak :

*Di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan, pendidikan lingkungan untuk anak usia dini menjadi sangat mendesak karena mereka berada pada masa sensitif dalam membentuk kebiasaan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen*

*pengembangan ekoliterasi anak usia dini melalui program green school. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program green school di TK Tahfidz Mqa diterapkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah melalui kegiatan sehari-hari seperti hemat air, memilah sampah, dan merawat tanaman. Implementasi yang konsisten ini mendorong berkembangnya keterampilan ekoliterasi anak, meliputi pengetahuan dasar lingkungan, kemampuan merawat tanaman, keterampilan mengelola sampah, kesadaran menjaga sumber daya, serta sikap peduli*

*terhadap alam. Program yang terintegrasi dalam rutinitas dan pembelajaran ini terbukti efektif membentuk kebiasaan ekologis sejak usia dini.*

**Kata Kunci :** Ekoliterasi, Green School, Anak Usia Dini

## Pendahuluan

Kerusakan lingkungan yang semakin meningkat menuntut lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai dan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini. Anak usia dini berada pada masa *golden age* yang sangat peka terhadap pembiasaan, sehingga pendidikan lingkungan harus diberikan melalui pengalaman yang konkret, bukan hanya penjelasan verbal. Dibuktikan oleh teori perkembangan (*Vygotsky*) bahwa usia 4–6 tahun sangat sensitif terhadap pembiasaan (Piaget, 2000). Perilaku kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, mematikan lampu, dan hemat air akan mudah tertanam jika dibangun sejak masa usia dini. *Green school* memanfaatkan masa emas ini untuk menanamkan *eco-habits* yang bertahan hingga dewasa.

Dalam konteks ini, konsep *green school* menjadi pendekatan strategis yang mampu mengintegrasikan kegiatan ramah lingkungan ke dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh (Sumarmi, 2013). *Green school* tidak hanya mengajarkan anak tentang alam, tetapi membentuk budaya sekolah yang mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas seperti menanam, memilah sampah, menghemat air dan listrik, serta memanfaatkan kembali bahan alam. Kegiatan tersebut merupakan pondasi penting dalam pengembangan ekoliterasi, yaitu kemampuan anak memahami hubungan antara dirinya dengan lingkungan dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, manajemen program *green school* yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan berperan langsung dalam meningkatkan ekoliterasi anak melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah.

Konsep *Green school* sebagai strategi pendidikan ramah lingkungan telah mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Konsep ini melibatkan penciptaan lingkungan pendidikan yang mengutamakan keberlanjutan dan kesadaran lingkungan (Anugrah et al., 2023). *Green school* bertujuan untuk memelihara, melestarikan, dan mengembangkan ruang hijau di dalam lingkungan sekolah, dengan mempromosikan kegiatan-kegiatan seperti penghijauan sekolah. Pendekatan ini melampaui infrastruktur

fisik untuk mencakup pengelolaan lingkungan, penanganan limbah, dan menumbuhkan perilaku sadar lingkungan di antara semua warga sekolah (Nurdeni, 2022).

Ekoliterasi merupakan kemampuan anak untuk memahami lingkungan, mengenali hubungan antar komponen alam, serta bertindak bijak dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Pada anak usia dini, ekoliterasi tidak hanya mencakup pengetahuan tentang alam, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku ekologis melalui pengalaman langsung. Ekoliterasi berkembang ketika anak berinteraksi secara nyata dengan lingkungan, seperti merawat tanaman, mengamati perubahan alam, dan melakukan tindakan sederhana yang berkontribusi pada kelestarian lingkungan (Capra, 2007). Oleh karena itu, pendidikan ekoliterasi idealnya ditanamkan sejak usia dini melalui kegiatan sehari-hari yang terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, program *Green School* menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan ekoliterasi, karena menyediakan lingkungan belajar yang memberi kesempatan anak untuk membangun pemahaman ekologis melalui praktik nyata seperti menanam, memilah sampah, menghemat air, dan merawat kebersihan sekitar.

Pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian lingkungan (Oktamarina, 2021). Proses pengelolaan sampah di PAUD dapat membantu memperkuat kecintaan anak terhadap lingkungan, dengan metode seperti menggunakan kembali, mengurangi, dan mendaur ulang menjadi sangat efektif (Yulia & Tholibah, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekoliterasi anak usia dini di TK Tahfidz Mqa berhasil dicapai melalui manajemen program *Green School* yang terencana, terstruktur, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan kegiatan meliputi aktivitas langsung seperti memilah sampah, merawat tanaman, menggunakan bahan alam, dan pembelajaran sentra berbasis lingkungan. Program *Green School* terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak tentang lingkungan, tetapi juga menumbuhkan *eco habits* dan sikap peduli lingkungan secara konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Suryani dan Febrina Dafit (2022) yang meneliti implementasi program Adiwiyata pada jenjang SD (Suryani & Dafit, 2022) melaporkan Hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa keberhasilan ekoliterasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh ketersediaan manajemen lingkungan sekolah, seperti perencanaan kegiatan penghijauan, keterlibatan guru, serta kebiasaan ekologis yang diterapkan secara rutin. Penelitian yang dilakukan oleh Haani Qurrotul Aeni and

Fina Apriani (2024) meneliti Upaya Meningkatkan Kemampuan *Ecoliteracy* Melalui Pengelolaan Sampah Organik. Menurut Aeni & Apriani, (2024) penelitiannya menemukan bahwa kegiatan mengolah sampah, memilah sampah, dan memanfaatkan sampah sesuai kebutuhan secara langsung meningkatkan pemahaman konsep keberlanjutan pada anak usia dini. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) merupakan kunci utama dalam pengembangan ekoliterasi anak usia dini.

Penelitian berjudul Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan *Green School* di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang (Oktamarina, 2021) melaporkan hasil penelitian bahwa kegiatan rutin seperti menyiram tanaman, menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan memilah sampah mampu membentuk kebiasaan peduli lingkungan pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Muntia Sari, Rustam Effendie, Sakerani (2025) tentang Implementasi Ekoliterasi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya Sari & Effendie, (2025) Hasil penelitian menemukan bahwa proyek yang melibatkan anak secara langsung lebih efektif meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lingkungan dan memahami sebab akibat ekologis.

Dari keempat penelitian tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan ekoliterasi anak usia dini melalui manajemen program *Green School* yang diterapkan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan menjadi budaya sekolah, seperti yang dilakukan di TK Tahfidz MQA. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji bagaimana manajemen *Green School* mulai dari perencanaan, implementasi, pembiasaan harian, hingga dukungan guru dan orangtua dapat membangun ekoliterasi anak secara komprehensif.

Ekoliterasi merupakan kemampuan anak untuk memahami lingkungan, mengenali hubungan antar komponen alam, serta bertindak bijak dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Pada anak usia dini, ekoliterasi tidak hanya mencakup pengetahuan tentang alam, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku ekologis melalui pengalaman langsung. Ekoliterasi berkembang ketika anak berinteraksi secara nyata dengan lingkungan, seperti merawat tanaman, mengamati perubahan alam, dan melakukan tindakan sederhana yang berkontribusi pada kelestarian lingkungan (Capra, 2007).

Konsep *Green school* sebagai strategi pendidikan ramah lingkungan telah mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Konsep ini melibatkan penciptaan lingkungan pendidikan yang mengutamakan keberlanjutan dan kesadaran lingkungan (Anugrah et al., 2023) *Green school* bertujuan untuk memelihara, melestarikan, dan mengembangkan ruang hijau di dalam lingkungan sekolah, dengan mempromosikan kegiatan-kegiatan seperti penghijauan sekolah.

Anak usia dini berada pada masa *golden age* yang sangat peka terhadap pembiasaan, sehingga pendidikan lingkungan harus diberikan melalui pengalaman yang konkret, bukan hanya penjelasan verbal. Dibuktikan oleh teori perkembangan (*Vygotsky*) bahwa usia 4–6 tahun sangat sensitif terhadap pembiasaan.(Piaget, 2000).

## Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan manajemen program green school dan pengaruhnya terhadap pengembangan ekoliterasi anak di TK Tahfidz MQA. TK Tahfidz MQA merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Wilayah Desa Banteran, Kecamatan Sumbang. Subjek dari penelitian ini adalah Siswa, Guru serta Kepala TK Tahfidz MQA. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2025. Data dikumpulkan melalui observasi langsung kegiatan pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Perencanaan Program *Green School* di TK Tahfidz MQA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program *Green School* di TK Tahfidz MQA diawali dengan perencanaan yang terstruktur. Perencanaan dilakukan melalui rapat rutin awal semester yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Dalam perencanaan tersebut ditetapkan tujuan program, jenis kegiatan *Green School*, integrasi dengan kurikulum, serta pembagian peran masing-masing pendidik. Perencanaan program kemudian dituangkan dalam dokumen pembelajaran, seperti RPPH, RPPM, dan kalender kegiatan *Green School* mingguan. Kegiatan yang direncanakan meliputi

pemilahan sampah, kegiatan menanam dan merawat tanaman, pemanfaatan bahan alam, serta pembiasaan hemat air dan energi.

**b. Pelaksanaan Program *Green School* dalam Kegiatan Sehari-hari**

Pelaksanaan program *Green School* di TK Tahfidz MQA dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan ekologis yang diterapkan dalam rutinitas harian anak. Kegiatan tersebut meliputi menyiram tanaman, membersihkan lingkungan sekolah, memilah sampah, menghemat air saat berwudu, mematikan lampu setelah digunakan, serta membawa botol minum dan kotak makan pribadi.

Anak-anak terlibat langsung dalam setiap kegiatan, baik secara individu maupun kelompok. Guru mendampingi anak selama pelaksanaan kegiatan dan memberikan arahan sederhana terkait pentingnya menjaga lingkungan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

**c. Pengembangan Ekoliterasi Melalui Kegiatan Berbasis Pengalaman dan Proyek**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan ekoliterasi anak dilakukan melalui pengalaman langsung dan kegiatan berbasis proyek. Anak terlibat dalam kegiatan merawat tanaman, mengamati pertumbuhan tanaman, mempelajari siklus air, serta memanfaatkan barang bekas sebagai media tanam.

Selain itu, sekolah melaksanakan proyek sederhana seperti “Tanam Sayur Sendiri” dan “Bank Sampah Mini”. Dalam kegiatan tersebut, anak belajar melalui proses praktik langsung, mulai dari menanam, merawat, hingga mengamati hasilnya. Kegiatan proyek ini dilaksanakan dalam pembelajaran sentra, terutama sentra bahan alam, seni, balok, dan memasak.

**d. Manajemen Sarana dan Lingkungan Fisik Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Tahfidz MQA menyediakan sarana dan lingkungan fisik yang mendukung pelaksanaan program *Green School*. Sekolah memiliki taman sekolah, pojok tanaman di setiap kelas, kebun kecil, komposter sederhana, serta tempat sampah terpisah.

Lingkungan sekolah dirancang agar anak dapat berinteraksi langsung dengan alam setiap hari. Sarana tersebut dimanfaatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengamati dan merawat lingkungan secara langsung.

e. Dukungan Guru dan Orang Tua dalam Program *Green School*

Program *Green School* di TK Tahfidz MQA didukung oleh peran guru dan orang tua. Guru memberikan pembiasaan dan contoh perilaku ramah lingkungan di sekolah. Sementara itu, orang tua mendukung program dengan menerapkan kebiasaan serupa di rumah, seperti membawa botol minum, memilah sampah, dan kegiatan menanam bersama anak.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua membuat pembiasaan ekologis tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

Perencanaan program *green school* yang terstruktur meningkatkan kejelasan arah pengembangan ekoliterasi. Manajemen program *green school* di TK Tahfidz MQA dimulai dari perencanaan yang terstruktur, meliputi penentuan tujuan, penyusunan kegiatan, integrasi kurikulum, serta pembagian peran guru dan kepala sekolah. Perencanaan ini dilakukan melalui rapat rutin awal semester dan dituangkan dalam RPPH, RPPM, serta kalender *green school* mingguan. Perencanaan yang jelas memastikan bahwa seluruh kegiatan seperti memilah sampah, menanam, memanfaatkan bahan alam, atau menghemat energi benar-benar mengarah pada pembentukan perilaku ekoliterasi pada anak. Hal ini sejalan dengan Teori Manajemen George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan serta langkah strategis untuk mencapainya. Selain itu, dijelaskan juga bahwa ekoliterasi harus dibentuk secara sistematis melalui kegiatan yang dirancang khusus untuk menghubungkan anak dengan alam. Dengan demikian, keberhasilan ekoliterasi di TK Tahfidz MQA dimulai dari perencanaan yang kuat dan konsisten.

Pelaksanaan program *green school* mendorong pembiasaan *eco-habits* sebagai fondasi ekoliterasi. Pelaksanaan program *Green School* di TK Tahfidz MQA diwujudkan melalui berbagai pembiasaan ekologis yang dilakukan anak secara konsisten setiap hari. Kegiatan seperti menyiram tanaman, membersihkan sampah yang berserakan, menghemat air saat berwudu, mematikan lampu setelah digunakan, serta membawa botol minum dan kotak makan pribadi bertujuan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan kecil memiliki dampak terhadap lingkungan. Aktivitas menyiram dan merawat tanaman, misalnya, dirancang untuk melatih anak memahami kebutuhan dasar makhluk hidup serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Kegiatan memilah dan membuang sampah dengan benar membantu anak mengenali jenis sampah serta dampaknya terhadap kebersihan lingkungan, yang

merupakan bagian penting dari *environmental knowledge* dan *waste literacy*. Sementara itu, pembiasaan hemat air dan energi membentuk *resource awareness*, yaitu keterampilan memahami bahwa sumber daya alam tidak boleh digunakan secara berlebihan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang ini secara langsung membangun *eco-habits* sebagai fondasi ekoliterasi. Anak tidak hanya mengetahui konsep lingkungan, tetapi mampu menunjukkan perilaku ekologis secara otomatis dan sukarela. Hal ini sejalan dengan Teori Behavioristik (*Skinner*) yang menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui pengulangan dan penguatan, semakin sering anak melakukan tindakan ramah lingkungan dan mendapat apresiasi, semakin kuat kebiasaan tersebut terbentuk (*Skinner*, 1953). Selain itu, teori belajar sosial Bandura menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan (Bandura, 1997). Keteladanan guru misalnya mematikan lampu setelah kegiatan, membawa botol minum pribadi, atau merawat tanaman menjadi model perilaku yang diikuti anak. Dengan demikian, implementasi program *green school* di TK Tahfidz MQA bukan hanya menghasilkan rutinitas ekologis, tetapi juga mengembangkan keterampilan ekoliterasi yang meliputi pengetahuan lingkungan, keterampilan merawat alam, kesadaran memilah sampah, kemampuan mengambil keputusan ramah lingkungan, serta sikap peduli yang terbentuk secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten.

Pengembangan ekoliterasi tercapai melalui pengalaman langsung dan kegiatan berbasis proyek. Ekoliterasi anak berkembang melalui kegiatan langsung seperti merawat tanaman, mengamati pertumbuhan, belajar siklus air, memanfaatkan barang bekas untuk media tanam, hingga proyek mini seperti "Tanam Sayur Sendiri" atau "Bank Sampah Mini". Anak tidak hanya mengetahui konsep, tetapi mengalami bagaimana alam bekerja. Kegiatan ini mendorong kemampuan anak mengenali hubungan sebab akibat sederhana, memahami kebutuhan makhluk hidup, serta menunjukkan perilaku peduli lingkungan dalam situasi nyata. Aktivitas ini sangat sesuai dengan *Project Based Learning* (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong anak belajar dari proses, bukan hanya hasil. Selain itu, menurut *Vygotsky*, interaksi sosial selama bekerja dalam kelompok meningkatkan kemampuan berpikir dan bahasa anak (*Vygotsky*, 2018). Proyek lingkungan semacam ini tidak hanya menanamkan konsep ekologi, tetapi menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sehingga perilaku peduli alam muncul secara spontan.

TK Tahfidz MQA mengintegrasikan tema lingkungan melalui kegiatan sentra, terutama sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, dan sentra memasak. Anak diajak mengenal berbagai tekstur alam seperti pasir, tanah, air, daun, dan batu. Aktivitas ini mendorong anak memahami hubungan ekologis secara konkret. Misalnya, anak belajar bahwa tanaman membutuhkan cahaya, air, dan tanah; atau mempelajari siklus pertumbuhan sayur yang mereka tanam sendiri. Menurut Hendrawijaya belajar yang bermakna diperoleh dari pengalaman langsung (Hendrawijaya, 2016). *Capra & Stone* juga menjelaskan bahwa ekoliterasi berkembang ketika anak memahami keterhubungan antar-sistem kehidupan melalui pengalaman nyata (Capra, 2007). Aktivitas sentra dan pembelajaran berbasis pengalaman di TK Tahfidz MQA telah memenuhi prinsip tersebut, sehingga ekoliterasi berkembang secara holistik, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Manajemen sarana dan lingkungan fisik mendukung pembelajaran ekoliterasi terlihat dari keberhasilan program *green school* tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh manajemen sarana, prasarana, dan lingkungan fisik sekolah. TK Tahfidz MQA telah menyediakan area taman sekolah, pojok tanaman di setiap kelas, komposter sederhana, area kebun kecil, dan tempat sampah terpisah. Lingkungan yang tertata rapi dan bernuansa alam memungkinkan anak mengamati, mencoba, dan mengeksplorasi alam secara langsung setiap hari. Hal ini sejalan dengan Montessori, yang menekankan pentingnya lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*) agar anak dapat belajar secara mandiri dan alami. *Bronfenbrenner* juga menegaskan bahwa lingkungan fisik merupakan bagian dari ekosistem yang memengaruhi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1994). Lingkungan sekolah yang interaktif dan kaya pengalaman alam menjadi faktor penting dalam keberhasilan ekoliterasi di TK Tahfidz MQA.

Selain itu perlunya dukungan manajemen sekolah, guru, dan orang tua meningkatkan keberlanjutan program. Program *green school* berjalan lebih efektif karena adanya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Guru memberikan pembiasaan dan contoh langsung, sementara orang tua mendukung program dari rumah, misalnya dengan membiasakan anak membawa botol minum, mengajak menanam di rumah, atau memilah sampah bersama keluarga. Kerjasama ini membuat pembiasaan ekologis menjadi budaya kolektif, bukan hanya kegiatan sekolah. Menurut Teori Ekologi *Bronfenbrenner*, anak berkembang melalui interaksi antara lingkungan

rumah dan sekolah (Bronfenbrenner, 1994). Sementara itu, *Epstein (School Family Community Partnership)* menjelaskan bahwa kolaborasi tiga pihak memungkinkan pembentukan karakter yang lebih kuat dan konsisten (Epstein et al., 2018). TK Tahfidz MQA telah berhasil menerapkan prinsip ini, sehingga ekoliterasi anak berkembang tidak hanya saat di sekolah, tetapi terbawa hingga ke lingkungan rumah.

Kemudian dampak program *green school* terhadap perkembangan ekoliterasi anak berdasarkan observasi kegiatan, program *green school* terbukti meningkatkan berbagai aspek ekoliterasi pada anak, yakni: a) Pengetahuan dasar lingkungan. Anak-anak mulai mengenal alam bukan sekadar dari cerita guru, tetapi dari pengalaman langsung. Mereka mengetahui bahwa tanaman membutuhkan air, tanah, dan cahaya matahari untuk tumbuh karena setiap hari mereka melihat dan merawatnya sendiri. Anak mampu menyebutkan nama tanaman, bagian-bagiannya, serta perubahan yang terjadi dari hari ke hari. Pengetahuan ini tumbuh secara alami karena anak belajar melalui pengamatan, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang konkret dan kontekstual. b) Kemampuan merawat tanaman. Kemampuan merawat tanaman berkembang seiring keterlibatan anak dalam kegiatan berkebun. Anak-anak terbiasa menyiram tanaman, menanam bibit, hingga membersihkan daun kering. Aktivitas ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian, karena anak merasa memiliki peran dalam menjaga kehidupan tanaman tersebut. Mereka belajar bahwa jika tanaman tidak disiram, maka tanaman akan layu, dan jika dirawat dengan baik, tanaman akan tumbuh subur. Proses ini tidak hanya melatih motorik, tetapi juga membentuk sikap sabar dan konsisten. c) Keterampilan mengelola sampah. Keterampilan mengelola sampah mulai tertanam melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan setiap hari di sekolah. Anak-anak diajak memilah sampah organik dan anorganik, serta memanfaatkan sisa makanan dan daun kering menjadi kompos. Dari kegiatan ini, anak memahami bahwa sampah tidak selalu harus dibuang, tetapi bisa diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kebiasaan ini membentuk pola perilaku ramah lingkungan sejak dini dan menjadikan anak lebih peka terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya. d) Kesadaran menjaga sumber daya. Kesadaran menjaga sumber daya tampak dari perubahan perilaku anak dalam menggunakan air dan bahan alam. Anak mulai memahami bahwa air tidak boleh digunakan secara berlebihan, misalnya saat menyiram tanaman atau mencuci tangan. Guru secara konsisten mengaitkan kegiatan tersebut dengan nilai tanggung jawab

sebagai khalifah di bumi. Anak pun belajar bahwa alam memiliki keterbatasan dan harus dijaga agar tetap lestari, sebuah konsep keberlanjutan yang diperkenalkan secara sederhana namun bermakna. e) Sikap peduli terhadap alam. Sikap peduli terhadap alam tumbuh sebagai dampak paling mendalam dari program Green School. Anak menunjukkan rasa sayang terhadap tanaman, enggan merusak lingkungan, dan menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Kepedulian ini tidak lahir dari instruksi semata, tetapi dari keterikatan emosional anak dengan alam yang mereka rawat setiap hari. Interaksi yang berulang dengan lingkungan hijau membangun empati, rasa memiliki, dan hubungan positif antara anak dan alam. Hal ini sesuai dengan penelitian Qoidul Khoir and Rusik Rusik yang mengungkapkan pemahaman sistem kehidupan, kesadaran ekologis, dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap alam (Khoir & Rusik, 2024). Dengan demikian, program *green school* di TK Tahfidz Mqa bukan hanya menciptakan kebiasaan baru, tetapi mengembangkan pemahaman ekologis yang menyeluruh pada anak usia dini.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan ekoliterasi anak usia dini di TK Tahfidz Mqa berhasil dicapai melalui manajemen program *Green School* yang terencana, terstruktur, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Perencanaan program dilakukan dengan menggabungkan kurikulum, pembiasaan harian, serta hadis tentang menjaga alam. Pelaksanaan kegiatan meliputi aktivitas langsung seperti memilah sampah, merawat tanaman, menggunakan bahan alam, dan pembelajaran sentra berbasis lingkungan. Guru berperan penting sebagai teladan dan pendamping aktif dalam membentuk perilaku ekologis anak. Program *Green School* terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak tentang lingkungan, tetapi juga menumbuhkan *eco habits* dan sikap peduli lingkungan secara konsisten. Implementasi program *green school* di TK Tahfidz Mqa juga mengembangkan keterampilan ekoliterasi yang meliputi pengetahuan lingkungan, keterampilan merawat alam, kesadaran memilah sampah, kemampuan mengambil keputusan ramah lingkungan, serta sikap peduli yang terbentuk secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten.

## Referensi

Aeni, H. Q., & Apriani, F. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Ecoliteracy Melalui

Pengelolaan Sampah Organik. *Al-Marifah/ Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 42–51.

Anugrah, P., Rahayu, E. S., Sanitha, O. D., F. Adji, F., & Siswadi, R. S. (2023). Pendekatan Arsitektur Ramah Lingkungan Sebagai Prinsip Bangunan Sekolah Berbasis Alam. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 18(1), 23–30. <https://doi.org/10.36873/jpa.v18i1.10810>

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge university press.

Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37–43.

Capra, F. (2007). Sustainable living, ecological literacy, and the breath of life. *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, 9–18.

Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., & Greenfeld, M. D. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Corwin press.

Hendrawijaya. (2016). Pendekatan Learning By Doing dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4.

Khoir, Q., & Rusik, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis: Studi Integrasi Konsep Green Islam. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 63–67. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.433>

Nurdeni, N. (2022). Gerakan Cinta Lingkungan Melalui Kegiatan Green School di SDS Arruhani yah 2 Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2). <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i2.252>

Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.6.1.37-44>

Piaget, J. (2000). Piaget's theory of cognitive development. *Childhood Cognitive Development: The Essential Readings*, 2(7), 33–47.

Sari, M., & Effendie, R. (2025). *Implementasi Ekoliterasi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.15218>

Skinner, B. . (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.

Sumarmi, S. (2013). *Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. <https://doi.org/10.17977/JIP.V15I1.7>

Suryani, N., & Dafit, F. (2022). Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 415–423.  
<https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.50730>

Vygotsky, L. (2018). Lev Vygotsky. *La Psicología En La Revolución Rusa. Colombia: Ediciones Desde Abajo.*

Yulia, N. K. T., & Tholibah, I. (2022). Manajemen Desain Penataan Lingkungan Berwawasan Green School di Raudlatul Athfal Raudlatul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 149–166. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.528>